

Firdaws al-Na'im: Tradisi Tafsir Klasik dalam Konteks Lokal Madura

Ihwan Agustono^{1*}, Muhammad Badrun¹, Putri Alfia Halida²

¹Universitas Darussalam Gontor, Indonesia; ²IAIN Madura, Indonesia

Corresponding Author. Email: ihwan_agus@unida.gontor.ac.id

Abstract

This study examines the tafsir method of *Firdaws al-Na'im* by Thaifur Ali Wafa, which represents a significant contribution to the development of contemporary tafsir in Indonesia. This method integrates classical tafsir traditions with a contextual approach relevant to local social and cultural issues, particularly in Madura. The main focus of this research is to analyze how *Firdaws al-Na'im* combines the text of the Qur'an with the cultural values of Madura and its contribution to addressing the modern challenges of Muslim life in Indonesia. Using a qualitative approach based on library research, this study compares *Firdaws al-Na'im* with classical tafsir works such as *Tafsir al-Qhurtubi*, *al-Nasafi*, *al-Jalalayn*, and *Mafatih al-Ghayb*. The findings reveal that *Firdaws al-Na'im* offers a tafsir that is not only theoretical but also practical, considering the social and cultural context. This method enriches the tafsir tradition in Indonesia and provides a new, relevant perspective for contemporary Muslim life.

Keywords: Firdaws al-Na'im, Thaifur Ali Wafa, Contemporary tafsir, Cultural context.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji metode *Tafsir Firdaws al-Na'im* karya Thaifur Ali Wafa, yang memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan kajian tafsir kontemporer di Indonesia. Karya ini mengintegrasikan tradisi tafsir klasik dengan pendekatan kontekstual yang lebih relevan dengan isu sosial dan budaya lokal, khususnya di Madura. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana *Tafsir Firdaws al-Na'im* menggabungkan penafsiran teks al-Qur'an dengan nilai-nilai budaya Madura, serta kontribusinya dalam menjawab tantangan kehidupan modern umat Islam di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini mencoba membandingkan *Firdaws al-Na'im* dengan sejumlah kitab tafsir klasik lain, seperti: *Tafsir al-Qhurtubi*, *al-Nasafi*, *al-Jalalayn*, dan *Mafatih al-Ghayb*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Firdaws al-Na'im* menawarkan sebuah penafsiran al-Qur'an yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya. Penelitian ini diharapkan mampu semakin memperkaya khazanah studi tafsir di Indonesia, serta dapat memberikan perspektif baru yang relevan untuk kehidupan umat Islam masa kini.

Kata kunci: Firdaws al-Na'im, Thaifur Ali Wafa, Tafsir kontemporer, Konteks kultural.



Pendahuluan

Perkembangan tafsir al-Qur'ān di Indonesia telah mengalami transformasi signifikan, dimulai sejak kedatangan Walisongo ke tanah Jawa pada awal abad ke-15,¹ dan menemukan momentum kebangkitannya pada masa Kesultanan Aceh.² Pada masa ini, Hamzah Fansuri, seorang sufi terkenal asal Aceh, menggunakan puisi untuk menyampaikan ajaran al-Qur'ān.³ Karya penafsiran sufistik ini dianggap oleh sebagian peneliti sebagai salah satu kontribusi awal yang sangat berharga dalam tradisi tafsir di Nusantara.⁴ Selanjutnya, pada pertengahan abad ke-17, Abd. al-Raūf al-Singkili menyusun *Tarjumān al-Mustafid*, kitab tafsir 30 juz pertama di Nusantara, yang dipengaruhi oleh karya *al-Baydhāwī*, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*.⁵

Pada era klasik, penulisan tafsir di Nusantara sangat dipengaruhi oleh kitab-kitab tafsir dari Dunia Arab. Hal ini terlihat jelas dalam karya-karya seperti *Tarjumān al-Mustafid* dan *Tafsīr Marāh Labīd* karya Syekh Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi.⁶ Tafsir pada masa ini berfokus pada aspek keilmuan murni, seperti linguistik, fikih, dan tafsīr bi al-riwāyah. Tradisi ini cenderung teoritis dan belum menekankan relevansi sosio-kultural dalam kehidupan masyarakat lokal.⁷

Namun, perkembangan zaman mendorong tafsir di Indonesia untuk beradaptasi dengan kebutuhan sosial dan budaya. Pada abad ke-21, muncul karya tafsir kontemporer *Firdaws al-Na'im* oleh Thaifur Ali Wafa yang menggabungkan tradisi tafsir klasik dengan pendekatan kontekstual. Tafsir ini menekankan relevansi ajaran al-Qur'ān dalam menghadapi tantangan sosial, baik di lingkup lokal Madura maupun umat Islam di Indonesia secara umum.⁸

Penelitian sebelumnya telah membahas berbagai aspek *Firdaws al-Na'im*. Siti Anisa dan Adi Rahmat Hidayatullah (2024) mengeksplorasi pengaruh budaya patriarki terhadap penafsiran ayat-ayat gender dalam tafsir ini.⁹ Kurdi Fadal (2023) mengkaji

¹ Abd Aziz Afandi, "Pribumisasi Islam: Peran Walisongo dan Perkembangan Islam di Jawa," *JAVANO-ISLAMICUS* 2, no. 1 (April 2024): 90–104, <https://doi.org/10.15642/Javano.2024.2.1.90-104>.

² Denys Lombard, trans. Kerajaan Aceh Zaman Kesultanan Iskandar Muda and Bahasa Winarsih Arifin (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), 56–63.

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 198–201.

⁴ Sayed Akhyar and Andri Nirwana, "Pemikiran Tafsir Sufistik Falsafi Hamzah Fansuri tentang Tarikat dan Syariat: Kajian Kitab Turast Melayu Jawi Zainatul Muwahhidin," *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 6, no. 1 (January 2020): 19–31, <https://doi.org/10.30821/al-i>.

⁵ Miftahuddin, "Tarjuman Al-Mustafid: Khazanah Tafsir Berbahasa Melayu Pertama di Nusantara," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2021): 97–104, <https://doi.org/10.24014/jiik.v11i2.16830>.

⁶ Muhammad ibn 'Umar Nawawī al-Jāwī, *Marāh Labīd Li Kashf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), 4–5.

⁷ Hasani Ahmad Said, *Jaringan & Pembaruan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI* (Bandung: Penerbit Mangu Makmur, 2020), 98.

⁸ Khairul Atfal, Ahmad Zaidanil Kamil, and Abu Bakar, "Thaifur Ali Wafa Al-Maduri and Counter-Narrative of Mukhtazilah in Firdaws al-Na'im bi al-Tawdhīh Ma'ānī Ayāt al-Qur'ān al-Karīm," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir* 8, no. 2 (2023): 186–208, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v8i2.7035>.

⁹ Siti Anisa and Adi Rahmat Hidayatullah, "Pengaruh Budaya Patriarki atas Penafsiran Thaifur Ali Wafa: Analisis Ayat Gender dalam Tafsir Firdaus al-Na'im," *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir* 5, no. 2

kecenderungan ortodoksi tafsir dalam karya tersebut,¹⁰ sementara Zahrotun (2023) menganalisis wacana kepemimpinan perempuan.¹¹ Fawaidur Ramdhani (2023) membandingkan berbagai tipologi tafsir di Madura, termasuk tafsir *Firdaws al-Na'im*,¹² dan Khairul Atfal, Ahmad Zaidanil serta Abu Bakar (2023) menyoroti narasi kontra terhadap Mu'tazilah dalam tafsir ini.¹³ Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut belum menganalisis secara menyeluruh prinsip metode tafsir *Firdaws al-Na'im* dan kontribusinya terhadap pemerdayaan perspektif tafsir di Indonesia.

Artikel ini mencoba untuk menjembatani kekosongan dalam kajian terkait dengan menganalisis prinsip-prinsip dalam penulisan *Firdaws al-Na'im* yang menggabungkan aspek riwayat, mazhab, dan fikih dengan kebutuhan sosio-kultural umat Islam, khususnya masyarakat Madura. Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks untuk mengkaji struktur, isi, dan konteks tafsir. Data diambil dari sejumlah karya yang ditulis langsung oleh Thaifur Ali Wafa, berbagai kajian mendalam terhadap teks *Firdaws al-Na'im* serta literatur pendukung yang relevan. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana metode tafsir ini tidak hanya membantu memahami teks al-Qur'an tetapi juga memberikan solusi atas persoalan sosial yang dihadapi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu tafsir di Indonesia sekaligus membuka diskusi tentang pentingnya integrasi antara teks al-Qur'an dan konteks sosial dalam tafsir kontemporer.

Biografi Singkat Thaifur Ali Wafa: Nasab, Pendidikan, dan Karyanya

Thaifur Ali Wafa bin Ali bin Muharror, lahir pada 20 Sya'ban 1384 H (1964 M) di Dusun Somor, Ambunten Timur, Sumenep, Madura, merupakan ulama yang memiliki keilmuan mendalam dalam tarekat dan tafsir Al-Qur'an. Ia adalah putra Syekh KH. Ali Wafa dan Nyai Muthmainnah binti Dzilhija. Nasab ayahnya bersambung ke Syekh Abd. al-Quddus (*al-Jinhār*), ulama Hadramaut yang menetap di Sarigading.¹⁴ Dari pihak ibu, ia keturunan Syekh Abd. al-Bār (Agung Tamanuk),¹⁵ yang nasabnya berujung pada

(2024): 154–58, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v5i2.14637>.

¹⁰ Kurdi Fadal, "Ortodoksi Tafsir Indonesia: Analisis Kitab Firdaus Al-Na'im Karya Thaifur Ali Wafa," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 1–19, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v8i1.20562>.

¹¹ Zahrotun, "Interpretasi Wacana Kepemimpinan Perempuan menurut KH. Thaifur Ali Wafa Al-Maduri: Studi Atas Kitab Tafsir Firdaws Al-Na'im Bi Tawdhīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm," *JALSAH: The Journal of Al-Qur'an and As-Sunnah Studies* 3, no. 1 (April 2023): 67–84, <https://doi.org/10.37252/jqs.v3i1.403>.

¹² Fawaidur Ramdhani, "Tipologi Tafsir al-Qur'an di Madura: Tafsir Tradisionalis, Modernis, dan Tradisionalis-Progresif," *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 16, no. 2 (2023): 371–91, <https://doi.org/10.22548/shf.v16i2.793>.

¹³ Atfal, Kamil, and Bakar, "Thaifur Ali Wafa Al-Maduri and Counter-Narrative of Mukhtazilah in Firdaws al-Na'im bi al-Tawdhīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm."

¹⁴ Thaifur Ali Wafa, *Manār al-Wafā' fī Nubdzah min Tarjamah al-Faqīr ilā 'Afw Allāh Thoifūr 'Alī Wafā Muḥarrar al-Mādūrī* (Sumenep: Assadad Press, 2021), 9.

¹⁵ Wafa, 10.

Sayyid Ahmad Bayḍāwī (Pangeran Katandur), penyebar Islam awal di Sumenep.¹⁶

Ayahnya, Syekh KH. Ali Wafa, adalah mursyid pertama Tarekat Naqsyabandiyah di Sumenep, dengan sanad ke-44 dalam silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muḥariyah Gersempal.¹⁷ Ia belajar dari Syekh KH. Jazuli Abdul Kabir Tengginah, dan bersambung sanadnya hingga ke Baginda Rasulullah saw.,¹⁸ serta menimba ilmu kepada Syekh Muhammad Kholil Bangkalan dan Syekh KH. Hasyim Asy'ari.¹⁹

Syekh KH. Jazuli Abdul Kabir sendiri, waliyullah dan mursyid tarekat Naqsyabandiyah asal Tengginah, Pamekasan, menjadi tokoh penting dalam islamisasi dan pelestarian tradisi keislaman di Madura. Dari keturunannya lahir banyak ulama berpengaruh, termasuk Masyayikh Tengginah, pendiri Pesantren Misdad Lenteng Pamekasan, keluarga Pesantren Al Haramain Duwa' Pote Sampang, Pesantren Al-Aziziyah Bangkalan, keluarga Kambha, dan Pesantren Salafiyah Sa'idiyyah Arosbaya.

Dari garis ibunya, Thaifur juga mewarisi keturunan Pangeran Katandur, tokoh Islam abad ke-17 di Sumenep.²⁰ Pangeran Katandur merupakan leluhur para penguasa Sumenep, termasuk Bindara Saut dan Pangeran Natakusuma I, yang berjasa membangun Keraton dan Masjid Jamik Sumenep.²¹ Dalam *Manār al-Wafā'*, Thaifur menyebut nama Saut berasal dari "ṣawt" (suara), merujuk pada kisah Bindara Saut yang konon mampu merespons suara ayahnya sejak dalam kandungan.²²

Thaifur kecil dididik dalam sistem pesantren tradisional di bawah bimbingan langsung ayahnya, Syekh Ali Wafa, mempelajari al-Qur'ān, tata cara ibadah, serta kitab-kitab klasik seperti *Matn al-Jurmiyyah* dan *Aqīdah al-Awwām*.²³ Metode pengajaran ayahnya yang khas—membaca, menjelaskan secara rinci, dan meminta putranya mengulangi hingga paham—menanamkan dasar keilmuan yang kuat dan kecintaan terhadap ilmu.²⁴

¹⁶ A.Said Hasan Basri and dkk, *Ensiklopedia Karya Ulama Nusantara* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2021), 458.

¹⁷ Abdul Basri, "KH. Ali Wafa Muharror: Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Pertama di Sumenep" (Radar Madura.id: Berita Madura Terpercaya (Senin, June 20, 2016), <http://radarmadura.jawapos.com/read/2016/06/20/1768/kh-ali-wafa-muharrar-mursyid-tarekat-naqsyabandiyah-pertama-di-sumenep>).

¹⁸ Wafa, *Manār al-Wafā' fi Nubdzah min Tarjamah al-Faqīr ilā 'Afw Allāh Thoifūr 'Alī Wafā Muḥarrar al-Mādūrī*, 167.

¹⁹ Wafa, 160.

²⁰ Bindara Akhmad, *Lintasan Sejarah Sumenep dan Asta Tinggi beserta Tokoh di Dalamnya* (Sumenep: Barokah, 2011), 11.

²¹ Putri Septya Selviana, "Sejarah Berdirinya Masjid Jamik Sumenep Masa Pemerintahan Pangeran Natakusuma I (Adipati Sumenep XXXI: 1762-1811 M)," *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah* 1, no. 3 (October 2013): 440–49, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/3358>.

²² Wafa, *Manār al-Wafā' fi Nubdzah min Tarjamah al-Faqīr ilā 'Afw Allāh Thoifūr 'Alī Wafā Muḥarrar al-Mādūrī*, 16.

²³ Martin Bruinessen and Kitab Kuning, *Pesantren, dan Tarekat: Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 87.

²⁴ Wafa, *Manār al-Wafā' fi Nubdzah min Tarjamah al-Faqīr ilā 'Afw Allāh Thoifūr 'Alī Wafā Muḥarrar al-Mādūrī*, 23–25.

Ia juga menimba ilmu di Pesantren Demangan, Bangkalan, di bawah KH. Masyhur dan KH. Abdullah Schal.²⁵ Pada 1981, usai berhaji, ia menetap di Mekah untuk mendalami agama di bawah bimbingan ulama besar, seperti Sayyid Muhammad ibn 'Alāwī al-Mālikī, Syekh Ismā'il Utsmān Al-Zayn al-Yamanī, dan Syekh Abd. Allāh ibn Ahmad Dardūm.²⁶ Di Mekah, ia juga mendalami seni tulis-menulis, menjadikannya ulama produktif (*muktsir al-ta'lif*), dan menjadi sekretaris pribadi Syekh Ismā'il sampai ia pulang ke Madura.²⁷

Pengalaman ini memperkuat kecintaannya pada ilmu, terutama tafsir al-Qur'an. Sekembalinya ke Ambunten Timur pada 1413 H (1993 M), ia mengasuh Pondok Pesantren As-Sadad dan mendedikasikan hidupnya untuk pengembangan tafsir al-Qur'an, mengintegrasikan metode pembelajaran klasik dengan wawasan mendalam.²⁸

Dalam kitab *Manār al-Wafā'* terdapat kisah yang menggambarkan kedekatan mendalam antara Thaifur dan gurunya, Syekh Ismā'il, khususnya menjelang kepulangannya ke Indonesia. Kisah ini juga diceritakan oleh Ismail Kholilie dalam sebuah tulisannya.²⁹ Saat itu, Thaifur menghadapi dilema ketika ibunya memintanya kembali ke Madura untuk membantu memimpin pesantren peninggalan ayahnya. Ibundanya bahkan rela menempuh perjalanan jauh ke Mekah untuk meminta izin langsung dari Syekh Ismā'il.³⁰

Beberapa hari sebelum kepulangannya, selepas Subuh, Syekh Ismā'il memanggil Thaifur ke Ruṣayfah. Dengan wajah sedih dan mata merah, Syekh Ismā'il berkata, "Wahai anakku, tadi malam aku tidak bisa tidur memikirkan rencana kepulanganmu. Mengapa engkau ingin pulang? Apakah ada yang kurang dariku? Tinggal di sini lebih baik bagimu. Wahai anakku, di sini ada Zamzam, al-Masjid al-Ḥarām, dan Ka'bah. Ayahmu telah tiada, maka akulah ayahmu, akulah orang tuamu." Mendengar hal ini, Thaifur menangis sepanjang perjalanan kembali ke kediamannya di Misfalah, bahkan membuat para penjaga toko yang ia temui keheranan. Ia terharu mendapati besarnya cinta gurunya kepadanya.³¹

Namun, Syekh Ismā'il akhirnya memberikan restu disertai ijazah tertulis yang penuh penghargaan. Dalam ijazah tersebut, Syekh Ismā'il menulis, "Sesungguhnya anakku, muridku, orang terdekatku, *al-Ustādz al-'Allāmah* Thaifur bin Syekh Ali Wafa, telah belajar kepadaku dalam waktu yang lama. Dia adalah seorang yang tulus dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Dia adalah 'keajaiban' di antara teman-

²⁵ Basri and dkk, *Ensiklopedia Karya Ulama Nusantara*, 458–59.

²⁶ Wafa, *Manār al-Wafā' fi Nubdzah min Tarjamah al-Faqīr ilā 'Afw Allāh Thoifūr 'Alī Wafā Muḥarrar al-Mādūrī*, 45–83.

²⁷ Basri and dkk, *Ensiklopedia Karya Ulama Nusantara*, 458.

²⁸ Kurdi Fadal, "Ortodoksi Tafsir Indonesia: Analisis Kitab Firdaus Al-Na'im Karya Thaifur Ali Wafa," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 1–19, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v8i1.20562>.

²⁹ Ismail Kholilie, "Biografi KH. Thaifur Ali Wafa, Kiai Produktif Asal Sumenep Madura," November 10, 2020, <https://tebuireng.online/kh-Thaifur-ali-wafa-kiai-produktif-asal-sumenep-madura/>.

³⁰ Wafa, *Manār al-Wafā' fi Nubdzah min Tarjamah al-Faqīr ilā 'Afw Allāh Thoifūr 'Alī Wafā Muḥarrar al-Mādūrī*, 119–20.

³¹ Wafa, 120.

temannya dengan akhlak dan budi pekerti yang mulia.”³²

Kisah ini tidak hanya menunjukkan kecintaan Syekh Ismā'il kepada Thaifur, tetapi juga mencerminkan ketaatan dan kecintaannya kepada gurunya. Sikap ini menjadi landasan keberhasilannya dalam dunia keilmuan. Hubungan mendalam dengan gurunya, disertai penghormatan dan ketaatan, membentuk karakter intelektual dan spiritualnya, yang kelak menjadi salah satu ulama besar dengan dedikasi luar biasa dalam pengembangan ilmu, terutama dalam bidang al-Qur'ān.³³

Thaifur Ali Wafa adalah salah satu ulama paling produktif di Madura, yang telah menghasilkan lebih dari 40 karya kitab berbahasa Arab. Karya-karyanya, seperti *Manār al-Wafā*, *Firdaws al-Na'im bi Tawdhīh Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*, dan sejumlah kitab lainnya, menggambarkan kedalaman ilmu sekaligus menjadi bukti nyata kontribusinya dalam khazanah keislaman. Karya-karyanya tidak hanya memberikan wawasan teologis dan penafsiran yang mendalam, tetapi juga mencerminkan keterpaduan antara kedalaman ilmu agama dan pengetahuan yang mumpuni terhadap nilai-nilai budaya lokal, yang sangat relevan dengan konteks sosial kemasyarakatan di Madura.³⁴

Kontribusi signifikan yang ia berikan bagi dunia intelektual Islam, tidak hanya dalam bentuk pengembangan ilmu syari'ah keislaman, tetapi juga dalam hal menjaga serta melestarikan nilai-nilai dan tradisi budaya lokal yang menjadi identitas umat Islam di Nusantara.³⁵

Kedudukan *Tafsir Firdaws Al-Na'im* dalam Dinamika Sejarah Tafsir Nusantara dari Abad ke-17 hingga Abad ke-21

Para peneliti umumnya membagi sejarah perkembangan tafsir di Indonesia ke dalam tiga periode besar, yaitu: periode klasik, modern, dan kontemporer. Periode klasik dimulai dari awal abad ke-17 hingga akhir abad ke-19; periode modern dimulai pada paruh pertama atau pertengahan abad ke-20 hingga akhir 1980-an, dan periode kontemporer dimulai sejak awal 1980-an hingga saat ini.³⁶

Periode klasik dapat dilihat sebagai tahap awal dalam perkembangan tafsir di Nusantara, yang muncul sebagai upaya untuk memahami pesan-pesan al-Qur'ān menggunakan bahasa Melayu dan bahasa daerah, agar dapat dipahami oleh pembacanya sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka. Hal ini dimulai sejak kedatangan Islam di Nusantara, bahkan sebelum pendirian pesantren. Pada masa ini, sangat sedikit studi tafsir al-Qur'ān yang diterbitkan sebagai karya mandiri, sehingga dapat dikatakan bahwa studi tafsir pada masa itu belum bersifat holistik dan masih

³² Wafa, 121–22.

³³ Moh Azwar Hairul, "Telaah Kitab Tafsir Firdaus Al-Na'im Karya Thaifur Ali Wafa Al-Maduri," *NUN: Jurnal Studi Al-Qur'ān dan Tafsir di Nusantara* 3, no. 2 (2017): 39–58, <https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.44>.

³⁴ Moh Afandi, "Hukum Islam dalam Pemikiran Ulama Madura (Analisis Kitab Bulghah At-Thullab karya KH. Thaifur Ali Wafa, Ambunten Timur, Sumenep)," *Et-Tijārie: Jurnal Hukum dan Bisnis Syariah* 5, no. 1 (2018): 71–84, <https://doi.org/10.21107/ete.v5i1.4598>.

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 1–3.

³⁶ Islah Gusmian, *KHAZANAH TAFSIR INDONESIA: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 56.

tercampur dengan ajaran Islam lainnya seperti tauhid, fiqih, tasawuf, dan lainnya. Semua ini juga disajikan dalam konteks praktik-praktik agama sehari-hari.³⁷

Sejarah menunjukkan bahwa penulisan tafsir al-Qur'an di Nusantara dimulai pada abad ke-16, yang dibuktikan dengan penemuan sebuah kitab *tafsir Sūrah al-Kahfi* ayat 9, yang ditulis pada era kesultanan Aceh.³⁸ Kemudian, satu abad setelahnya, muncul sebuah karya tafsir monumental yang mencakup 30 juz lengkap, yang menjadikannya sebagai kitab tafsir lengkap 30 juz pertama di Nusantara.³⁹ Karya ini dikenal dengan nama *Tarjumān al-Mustafid*, sebuah karya agung dari Syekh Abd. al-Raūf al-Singkilī, yang selama berabad-abad setelah ia ditulis tetap mendominasi literatur tafsir di Nusantara, dan berhasil memberikan pengaruh signifikan terhadap karya-karya tafsir setelahnya.⁴⁰

Selanjutnya, muncul sebuah kitab tafsir berjudul *Farāid al-Qur'ān*, yang menggunakan bahasa Melayu dan Jawa. Dua bahasa tersebut, pada masa itu sering digunakan sebagai bahasa resmi di Nusantara, terutama dalam pemerintahan, hubungan antar bangsa, dan perdagangan. Kitab ini sendiri masih sangat sederhana dan lebih mirip dengan artikel tafsir daripada sebuah karya tafsir lengkap. Kitab ini hanya terdiri dari dua halaman dengan huruf kecil dan spasi ganda, dan merupakan bagian dari antologi yang ditulis oleh beberapa ulama Aceh, yang berjudul *Jāmi' Jawāmi' al-Munsannafāt*, yang disunting oleh Isma'il bin Abd al-Muthallib al-'Asyi.⁴¹

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa, selain kitab *Tarjumān al-Mustafid*, belum ada kitab tafsir pada periode klasik awal ini yang merupakan karya lengkap. Karya tafsir utuh kedua di Nusantara baru muncul pada abad ke-19, yaitu karya dari seorang ulama al-Syāfi'iyyah asal Banten, Syekh Muhammad bin Umar Nawawi al-Jāwī al-Bantani (w. 1879) yang berjudul *Tafsir Marāh Labīd Li Kashf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*. Tafsir ini ditulis di negeri Haramain dalam bahasa Arab, dan selesai penulisannya pada tahun 1305 H. Sebelum diterbitkan, naskah ini diperlihatkan kepada para ulama di Mekah dan Madinah, kemudian dicetak di sana. Dari kapasitas keilmuannya yang luas dan mendalam tersebut akhirnya Syekh Nawawi mendapat pengakuan serta keutamaan dari para ulama Timur Tengah yang mengenalnya dengan gelar "*'ālim al-Hijāz*," sosok ulamanya negeri Hijaz.⁴²

³⁷ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'ān di Indonesia: Sejarah dan Dinamika," *NUN: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir di Indonesia* 1, no. 1 (2015): 1–32, <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8>.

³⁸ Rifa Roifa, Rosihon Anwar, and Dadang Darmawan, "Perkembangan Tafsir di Indonesia: Pra Kemerdekaan 1900-1945," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'ān dan Tasfir* 2, no. 1 (2017): 21–36, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1806>.

³⁹ "Al-Qur'ān al-Karīm wa bi Hāmisīyih Tarjumān al-Mustafid," *Al-Ustādz 'Abd al-Raūf ibn 'Alī al-Fanshūrī al-Jāwī*, 1951.

⁴⁰ Arivaie Rahman, "Tafsir Tarjumān Al-Mustafid Karya 'Abd. Al-Raūf Al-Fanshūrī: Diskursus, Biografi, Kontestasi Politik-Teologis dan Metodologi Tafsir," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 42, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.419>.

⁴¹ Muliadi Kurdi, "Manuskrip Aceh Pelambang Kearifan Ulama Masa Lalu dalam Mengisi Peradaban Intelektual Melayu Islam di Nusantara," in *Prosiding NADWAH ULAMA NUSANTARA (NUN) IX 2021: Naskah Ulama Melayu dalam Akal Budi Nusantara*, ed. Ezad Azraai Jamsari and dkk (Selangor: Fakultas Pengajian Islam, 2021), 595–602.

⁴² Muhammad ibn 'Umar Nawawī al-Jāwī, *Marāh Labīd Li Kashf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*, Jilid 1 (Beirut: Dār

Tafsir ulama Nusantara selanjutnya, yang juga memiliki pengaruh besar dalam perkembangan tafsir di Nusantara, adalah *Fā'idh al-Rahmān fī Kalām Malik al-Dayyān* oleh Syekh Muhammad Salih Darat (w. 1903), seorang ulama dari Semarang. Karya ini merupakan tafsir basa Jawi pertama yang ditulis dengan aksara Arab Pegon, memadukan nuansa sufistik yang kental dengan bahasa Jawa. Sebagai pionir tafsir lokal, kitab ini menandai pentingnya pendekatan budaya dalam memahami al-Qur'ān di Nusantara.⁴³

Memasuki periode modern, khususnya paruh pertama hingga pertengahan abad ke-20, tafsir al-Qur'ān semakin berkembang. Howard M. Federspiel mencatat terdapat sekitar 58 kitab tafsir yang diterbitkan pada rentang waktu 1950-an hingga 1980-an. Jumlah ini menunjukkan lonjakan signifikan dalam upaya intelektual Muslim Nusantara untuk mengkontekstualisasi al-Qur'ān dalam beragam bahasa dan tradisi lokal, mencerminkan dinamika keilmuan yang terus berkembang di era modern.⁴⁴

Pada awal abad ke-20 ini, tradisi tafsir di Indonesia mengalami perkembangan signifikan, baik dari segi model maupun teknik penafsirannya. Iklim penerjemahan al-Qur'ān semakin kondusif, terutama setelah adanya Sumpah Pemuda tahun 1928 yang menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Salah satu tafsir yang muncul pada periode ini adalah *Tafsīr al-Furqān* karya Ahmad Hassan (w. 1958), yang bagian pertamanya diterbitkan pada tahun 1928. Tafsir ini menjadi salah satu karya pertama yang menggunakan bahasa Indonesia, mencerminkan upaya untuk mendekatkan pemahaman al-Qur'ān kepada masyarakat Indonesia dalam bahasa yang dapat diakses luas.⁴⁵

Karya tafsīr yang ditulis pada rentang periode ini antara lain, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (1973), karya Mahmud Yunus; *Tafsīr al-Azhar* karya Buya Hamka (w. 1981); Dua kitab, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Madjīd* dan *Tafsīr al-Bayān* karya T.M. Hasbi ash-Shiddieqy (w. 1975), serta *Tafsīr Rahmat* (terbit 1984) karya Oemar Bakry.⁴⁶

Tafsīr pada periode modern ini dikategorikan oleh Federspiel dalam tiga generasi, masing-masing dengan ciri khasnya tersendiri. Generasi pertama ditandai dengan upaya untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan al-Qur'ān dalam bagian-bagian terpisah, yang dimulai dari awal abad ke-20 hingga 1960-an. Generasi kedua melanjutkan karya generasi pertama, terutama dalam hal metodologi tafsīr. Karya tafsīr dari generasi ini muncul pada 1960-an, dengan ciri khas menyertakan catatan khusus, kaki catatan, atau bahkan indeks sederhana. Generasi ketiga berhasil menghasilkan tafsīr lengkap dari al-Qur'ān pada 1970-an. Karya tafsīr dari generasi ini biasanya disertai dengan pengantar metodologis, indeks yang komprehensif, dan menunjukkan

al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), 4.

⁴³ Nur Baety Amaliya, "Tafsir Sufistik Jawi Kyai Soleh Darat," *AQWAL: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 4, no. 1 (2023): 16–33, <https://doi.org/10.28918/aqwal.v4i1.928>.

⁴⁴ Yovik Iryana, Dadan Rusmana, and Yayan Rahtikawati, "Pemikiran Howard Federspiel Terhadap Tafsir Al-Qur'ān Al-Karim Karya Mahmud Yunus," *Manarul Qur'an: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (July 2018): 12–26.

⁴⁵ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'ān di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Mandiri, 2013), 62.

⁴⁶ Mahbub Ghozali, "Dialektika Sains, Tradisi dan Al-Qur'ān: Representasi Modernitas dalam Tafsir Rahmat karya Oemar Bakry," *AL QUDS: Jurnal Studi Al-Qur'ān dan Hadis* 5, no. 2 (2021): 843–58, <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.3394>.

wawasan yang luas dari pengarangnya.⁴⁷

Adapun periode kontemporer, berlangsung sejak awal 1990-an hingga saat ini. Sejumlah karya tafsir yang ditulis pada periode ini telah diidentifikasi secara cukup lengkap oleh Islah Gusmian dalam tulisannya. Di antara karya tafsir periode kontemporer adalah: *Konsep Perbuatan Manusia menurut Al-Qur'an: suatu Kajian Tematik* (1992), karya Jalaluddin Rahmat; *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (1995), karya tim UII Yogyakarta; *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an* (1999), karya Nasaruddin Umar; *Jiwa dalam Al-Qur'an: Solusi Sosial Krisis Keruhanian Manusia Modern* (2000), karya Achmad Mubarak; *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (1996), karya M. Quraish Shihab; dan *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (2000), karya M. Quraish Shihab.⁴⁸

Karya tafsir lain yang juga ditulis pada periode kontemporer ini adalah *Tafsir Firdaws al-Na'im* karya Thaifur Ali Wafa dari Madura. Tafsir ini dikenal karena pendekatannya yang mengutamakan riwayat hadis, pendapat sahabat, ulama, serta ijtihad yang bersumber dari para imam madhhab terkemuka. Selain itu, ia juga dikenal akan kekayaan rujukannya, terutama dari kitab-kitab tafsir klasik yang telah diakui secara luas di dunia Islam. Sebagai seorang Kiai di lingkungan pesantren tradisional, Thaifur terlihat sangat konsisten dalam mempertahankan tradisi bermadhhab, khususnya dalam penafsiran ayat-ayat hukum (*āyāt al-ahkām*), dengan menyajikan perbandingan pendapat dari empat madhhab fikih tanpa memilih atau mengunggulkan salah satunya.⁴⁹

Gambaran Umum Tafsir Firdaws Al-Na'im Karya Thaifur Ali Wafa

Tafsir Firdaws al-Na'im adalah salah satu karya tafsir al-Qur'an yang berbasis kearifan lokal, yang disusun oleh ulama asal Madura. Sebuah karya tafsir yang menggabungkan metode tradisional pesantren dengan pendekatan budaya Islam lokal Madura. Kitab ini berhasil diselesaikan penulisannya pada 21 Rabi'ul Awwal 1434 H, bertepatan dengan 2 Februari 2013, dan dapat diakses di toko kitab al-Sadad, Ambunten, Sumenep.⁵⁰

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Thaifur Ali Wafa menunjukkan kehati-hatian yang tinggi dengan menghindari memasukkan pandangannya secara langsung dan lebih mengandalkan rujukan tafsir-tafsir klasik seperti *Tafsir al-Jalalayn*, *al-Nasafi*, *Ibn Kathir*, dan lainnya. Pendekatan ini mencerminkan penghormatan penulis terhadap tradisi keilmuan Islam yang kokoh sekaligus menjaga otoritas dalam penafsiran. Gaya penyajian tafsir yang sederhana namun mendalam menjadikan *Tafsir Firdaws al-Na'im* sangat diminati di kalangan santri, karena memadukan kemudahan akses pemahaman

⁴⁷ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, trans. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 5.

⁴⁸ Gusmian, *KHAZANAH TAFSIR INDONESIA: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 64.

⁴⁹ Fawaidur Ramdhani, "TIPOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN: Tafsir Tradisionalis, Modernis, dan Tradisionalis-Progresif," *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 16, no. 2 (2023): 371-91, <https://doi.org/10.22548/shf.v16i2.793>.

⁵⁰ Ramdhani.

dengan bobot keilmuan yang tinggi.⁵¹

Selain itu, ia juga merujuk pada lebih dari sepuluh kitab tafsir klasik, termasuk *Tafsir al-Khāzin*,⁵² *Tafsir al-Jalālayn*, *Tafsir al-Nasafi*, *Tafsir al-Rāzī*, dan *Rūh al-Ma'ānī*.⁵³ Metode yang digunakan adalah kombinasi antara tafsir *bi al-riwāyah* dan tafsir *bi al-dirāyah* dengan corak *adabi-fiqhi*, yang menitikberatkan pada analisis kebahasaan dan hukum fikih, serta menggali kedalaman makna ayat-ayat al-Qur'an. Thaifur juga secara cermat mengaitkan kandungan ayat-ayat tersebut dengan peristiwa-peristiwa dalam sejarah umat Islam, menyampaikan pelajaran moral yang dapat diambil oleh umat Nabi Muhammad saw., sehingga tafsir ini relevan dan bermakna dalam konteks kehidupan sosial masyarakat.⁵⁴

Terkait latar belakang penulisan tafsir ini, dalam muqaddimah *Firdaws al-Nāim*, Thaifur menjelaskan bahwa karya ini sesungguhnya ditujukan untuk dirinya sendiri, namun juga dipersambahkan bagi siapa saja yang ingin memahami makna al-Qur'an dan menghayati kandungan ayat-ayatnya. Dorongan hatinya untuk menyelesaikan kitab ini berangkat oleh kesadaran akan tingginya kemuliaan al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa hadis. Hadis Sayyidah 'Aisyah RA menegaskan keutamaan membaca dan mengamalkan al-Qur'an, sementara Abdullah bin Amr bin Ash RA meriwayatkan bahwa orang yang mahir membaca al-Qur'an akan bersama malaikat, sedangkan yang membaca dengan kesulitan mendapat dua pahala. Hadis Anas bin Malik RA juga menambahkan bahwa derajat seseorang di akhirat ditentukan oleh tartilnya bacaan, dan para *ahl al-Qur'an* disebut sebagai *ahl Allāh*, yaitu orang-orang pilihan Allah.⁵⁵

Secara umum, kitab ini terdiri dari enam jilid. Pada setiap jilidnya membahas sūrah-sūrah al-Qur'an secara terperinci. Dimulai dari Sūrah al-Fātihah hingga al-Nās, tafsir ini mencakup berbagai sūrah dengan topik yang beragam, mulai dari masalah ketuhanan, hukum, etika, hingga pandangan tentang kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Dengan menggunakan bahasa Arab, Thaifur berharap tafsir ini dapat diakses oleh pembaca yang lebih luas, baik dari Madura, maupun dunia Islam secara global. Keputusan untuk menggunakan bahasa Arab—bukan bahasa Madura atau Indonesia—merupakan langkah strategis yang mencerminkan pemahamannya bahwa bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an adalah pilihan yang paling tepat untuk menjelaskan maknanya, sekaligus membuka akses lebih luas kepada pembaca yang ingin mendalami tafsir dengan cara yang lebih otentik.⁵⁶

⁵¹ Zahrotun, "Interpretasi Wacana Kepemimpinan Perempuan menurut KH. Thaifur Ali Wafa Al-Maduri: Studi Atas Kitab Tafsir Firdaws Al-Na'im Bi Tawdhīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'an al-Karīm," *JALSAH: The Journal of Al-Qur'an and As-Sunnah Studies* 3, no. 1 (April 2023): 67–84, <https://doi.org/10.37252/jqs.v3i1.403>.

⁵² 'Alā' al-Dīn 'Alī ibn Muhammad ibn Ibrāhīm al-Baghdādī al-Syāhīr bi al-Khāzin, *Tafsir al-Khāzin al-Musammā Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004).

⁵³ al-Baghdādī, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsir al-Qur'an al-'Adzīm wa al-Sab' al-Mathānī* (Beirut: Ihyā' al-Turāth, 2016).

⁵⁴ Ulfatun Hasanah, "Sejarah dan Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Madura," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2020): 71–92, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n1.71-92>.

⁵⁵ Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Na'im bi Tawdhīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'an al-Karīm, Jilid 1* (Sumenep: Assadad Press, 2013), 3–4.

⁵⁶ Hairul, "Telaah Kitab Tafsir Firdaus Al-Na'im Karya Thaifur Ali Wafa Al-Maduri."

Jilid pertama dari tafsir ini mencakup Sūrah al-Baqarah hingga Sūrah al-Nisā' yang terdiri dari enam juz, dengan total 520 halaman. Jilid kedua melanjutkan dari Sūrah al-Māidah hingga Sūrah al-Tawbah, mencakup lima juz dengan 595 halaman. Jilid ketiga memuat Sūrah Yūnus hingga Sūrah al-Kahfi, terdiri dari lima juz dengan 520 halaman. Jilid keempat meliputi Sūrah Maryam hingga Sūrah al-Ankabūt, juga lima juz, dengan ketebalan 567 halaman. Jilid kelima berisi Sūrah al-Rūm hingga Sūrah al-Jātsiyah, terdiri dari empat juz, dengan 469 halaman. Jilid terakhir mencakup Sūrah al-Ahqāf hingga Sūrah al-Nās, dengan lima juz dan total 459 halaman. Pembagian jilid ini memperlihatkan sistematika yang sangat terstruktur, memudahkan pembaca untuk mengikuti penafsiran setiap sūrah dengan baik.⁵⁷

Setiap jilid Firdaws al-Na'im diawali dengan keterangan identitas sūrah, mencakup tempat turunnya (*Makkiyyah* atau *Madaniyyah*), jumlah kalimat, serta jumlah huruf yang terdapat dalam sūrah tersebut. Thaifur juga sering mencatatkan perbedaan pendapat di antara para ulama jika ada, memberikan gambaran yang luas tentang tafsir dan menambah kedalaman kajian. Selanjutnya, ia menjelaskan makna kosakata dalam ayat-ayat yang dibahas, menggunakan penegasan seperti kata "*ay*" yang bermakna "menegaskan bahwa". Sebelum memulai penafsiran suatu sūrah, penulis tidak jarang menyitir nama para ulama tafsir lain atau mengungkapkan faedah serta keutamaan sūrah yang bersangkutan.

Keanekaragaman rujukan ini menunjukkan betapa Thaifur sangat menghargai metodologi tafsir klasik yang dihasilkan oleh para mufassir kibār, sambil tetap mempertahankan kedalaman interpretasi yang relevan dengan konteks masyarakat Madura. Tafsir ini tidak hanya mengandalkan pendekatan literal, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, budaya, dan sejarah yang berperan dalam memahami makna wahyu. Hal ini terlihat jelas dalam cara Thaifur menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan kemasyarakatan, dengan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan umat Islam di Nusantara.

Tafsir Firdaws an-Na'im disusun dengan elemen-elemen utama yang memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Elemen utama dari kitab ini adalah uraian kebahasaan, yang memberikan penjelasan kata per kata untuk membantu pembaca memahami bahasa dan makna literal dari ayat-ayat. Elemen ini sangat penting dalam menjembatani pemahaman masyarakat yang mungkin kurang akrab dengan bahasa Arab klasik. Selain itu, terdapat pula penjelasan *asbāb al-nuzūl*, *munāsabāt al-āyāt*, serta *nāsikh-mansūkh*. *Asbāb al-nuzūl* memaparkan latar belakang turunnya ayat, *munāsabāt al-āyāt* menunjukkan keterkaitan antar-ayat, sedangkan *nāsikh-mansūkh* menjelaskan hukum yang telah diganti atau diperbarui.

Elemen lain yang sangat menarik dari *Firdaws al-Na'im* adalah penggunaan istilah "*Firdaws*" dalam judulnya, yang mengandung harapan tinggi serta doa terhadap pembaca dan penulisnya, agar mencapai Surga Firdaws. Ini bukan hanya mencerminkan dimensi spiritual dari karya ini, tetapi juga menunjukkan bahwa tafsir ini memiliki dimensi etis yang kuat, yang mendorong pembaca untuk tidak hanya

⁵⁷ Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Na'im bi Tawdhīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm* (Sumenep: Assadad Press, 2013).

memahami teks secara intelektual, tetapi juga untuk menerapkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Juga menunjukkan bahwa tafsir ini tidak hanya berfokus pada pemahaman tekstual, tetapi juga pada upaya penerapan ajaran-ajaran Islam dalam membentuk moralitas dan etika sosial umat Islam.⁵⁸

Penulis tafsir juga menyertakan riwayat hadis dan pendapat ulama, merujuk pada pandangan sahabat, tabi'in, dan para ulama klasik untuk memperkaya tafsir dengan pandangan dari generasi awal Islam. Ini menciptakan kedalaman tafsir yang kaya akan berbagai perspektif. Di samping itu, perhatian terhadap perbedaan qirā'āt atau variasi dalam bacaan al-Qur'an menjadi aspek lain yang menunjukkan ketelitiannya dalam menyusun tafsir yang komprehensif.

Dengan latar belakangnya sebagai penganut tarekat sufi, Thaifur juga memberi perhatian khusus pada āyāt al-ahkām dan tasawuf, menekankan aspek hukum dan ajaran tasawuf yang termuat dalam al-Qur'an.⁵⁹ Dalam beberapa kesempatan, dirinya menyisipkan pandangan pribadinya atau komentar terhadap pendapat ulama lain, tetapi selalu dengan pendekatan yang hati-hati dan hormat terhadap pandangan klasik.⁶⁰

Secara umum, Tafsir Firdaws al-Na'im memiliki karakteristik yang kuat dalam pendekatan sosial-kemasyarakatan, kebahasaan, dan fikih. Dalam corak *adabi ijtima'i*, tafsir ini menekankan pada keterkaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan kebutuhan sosial, serta tujuan al-Qur'an sebagai panduan hidup yang relevan bagi masyarakat.⁶¹

Thaifur Ali Wafa menghadirkan *Tafsir Firdaws al-Na'im* sebagai panduan praktis yang relevan dengan konteks sosial masyarakat. Dengan bahasa yang lugas dan sederhana, tafsir ini mudah dipahami, termasuk oleh pembaca awam. Dalam bidang fikih, Thaifur memberikan perhatian khusus pada ayat-ayat hukum (*al-ahkām al-shar'iyyah*), menyajikan analisis yang rinci dan mendalam. Hal ini mencerminkan pemahaman fikih yang kuat serta kemampuannya menjelaskan hukum-hukum al-Qur'an dengan jelas, terutama bagi masyarakat Madura yang sangat bergantung pada peran Kiai dalam memahami ajaran agama. Tafsir ini sekaligus menjadi jembatan antara teks al-Qur'an dan realitas sosial, menjadikannya relevan tidak hanya untuk pembaca lokal, tetapi juga umat Islam secara lebih luas.⁶²

Metodologi serta Corak Penafsiran Firdaws Al-Na'im

Tafsir Firdaws al-Na'im karya Thaifur Ali Wafa menggabungkan beberapa pendekatan metodologis serta corak tafsir yang khas. Secara umum, metode yang digunakan cenderung mengadopsi metode tahlili dengan beberapa modifikasi. Metode ini berfokus pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam dengan

⁵⁸ Hairul, "Telaah Kitab Tafsir Firdaus Al-Na'im Karya Thoifur Ali Wafa Al-Maduri."

⁵⁹ Ismegawati, *Nuansa Sufistik dalam Tafsir Firdaus An-Naim Karya KH. Thoifur Ali Wafa* (Jakarta: Pascasarjana IIQ, 2018), 85–87.

⁶⁰ Ismegawati, "Nuansa Sufistik Tafsir Firdaus An-Naim Karya KH. Thoifur Ali Wafa," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (June 2018): 48–61, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i1.15285>.

⁶¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 31.

⁶² Hasanah, "Sejarah dan Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Madura."

memperhatikan hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya sebagaimana tercatat dalam *rasm al-Uthmānī*.⁶³

Thaifur Ali Wafa dalam praktiknya mengaitkan bahasa, konteks sejarah (*asbāb al-nuzūl*), dan pandangan mufassir klasik untuk mengurai makna ayat. Misalnya, dalam menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 255 (*āyah kursīy*), ia memberikan penjelasan komprehensif, dimulai dengan penjelasan harfiah, diikuti dengan pembahasan keutamaan ayat yang diperkuat melalui hadis riwayat al-Tirmīdhī. Tafsir Firdaws al-Na'im juga memberikan panduan praktis mengenai keutamaan membaca *āyah kursīy* setelah shalat dan di dalam rumah. Selain itu, tafsir ini menjelaskan *asbāb al-nuzūl* dan kisah Nabi Musa serta Jibril, serta menukil penafsiran dari ulama seperti Ibn Kathir dan al-Qurtubi. Pendekatan analitis yang mendalam ini disampaikan dengan cara yang sederhana agar mudah dipahami oleh masyarakat luas.⁶⁴

Selain metode *tahlīlī*, tafsir ini juga kadang kala mengadopsi metode *ijmālī*, yang cenderung lebih singkat dan langsung pada inti makna ayat. Metode *ijmālī* dalam tafsir ini digunakan untuk menyampaikan penjabaran yang jelas tanpa memperpanjang pembahasan yang terlalu rumit, yang mungkin membingungkan para pembaca awam.⁶⁵ Sebagai contoh, dalam penafsiran Sūrah Al-Fātihah, Thaifur menekankan makna "*bismillāh al-rahmān al-rahīm*" dengan cara yang sederhana namun mendalam, menggambarkan sifat-sifat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang tanpa masuk ke dalam analisis teoritis yang rumit.⁶⁶

Firdaws al-Na'im, dalam batasan tertentu, juga mengintegrasikan metode *muqārīn*, yakni pendekatan komparatif yang membandingkan berbagai tafsir dari ulama besar dari berbagai *madhhab* dan era yang berbeda. Thaifur tidak jarang mengutip penafsiran dari sejumlah ulama klasik dalam rangka membandingkan perspektif masing-masing. Misalnya, dalam membahas tafsir sūrah al-Hijr ayat 90 tentang pengertian "*muqtasimīn*", ia membandingkan antara tafsir al-Qurthūbī,⁶⁷ dan al-Rāzī.⁶⁸ Pendekatan ini memberikan dimensi yang lebih luas terhadap penafsiran, sehingga memungkinkan pembaca melihat perbedaan interpretasi dalam konteks pemikiran Islam yang berkembang.⁶⁹

Selain aspek metodologi, *Firdaws al-Na'im* juga memperkenalkan berbagai corak tafsir yang mencerminkan fleksibilitas dan kedalaman pemikirannya. Corak adabī atau bahasa dalam tafsir ini menekankan keindahan dan kedalaman gaya bahasa al-Qur'an, dengan menyoroti aspek linguistik yang mendalam, mengungkapkan makna yang tidak hanya berdasarkan tafsir tekstual, tetapi juga dari segi keindahan bahasa yang

⁶³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Pustaka Mizan, 2009), 130.

⁶⁴ Wafa, *Firdaws al-Na'im bi Tawdhīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'an al-Karīm*, Jilid 1, 265–69.

⁶⁵ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 30–33.

⁶⁶ Wafa, *Firdaws al-Na'im bi Tawdhīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'an al-Karīm*, Jilid 1, 6.

⁶⁷ Abi 'Abdillah al-Ansari Al Qurtubi, *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an* (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006).

⁶⁸ Al-Imām Muhammad al-Rāzī, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī al-Syahr bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghayb* (Lebanon: Dār al-Fikr, 1981).

⁶⁹ Thoifur Ali Wafa, *Firdaws al-Na'im bi Tawdhīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'an al-Karīm*, Jilid 3 (Sumenep: Assadad Press, 2013), 290–91.

mengandung kedalaman spiritual. Seperti yang terlihat dalam penjelasan mengenai kisah Nabi Yusuf yang memohon kepada Allah agar diwafatkan dalam keadaan muslim, dan supaya dikumpulkan bersama hamba-hambanya yang saleh.⁷⁰

Corak *falsafi* atau filsafat juga muncul dalam penafsiran Thaifur Ali Wafa, di mana penulis mencoba menggali makna-makna filosofis, terutama yang berhubungan dengan konsep Tuhan, eksistensi, dan alam semesta. Dalam beberapa penafsiran, seperti ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep cahaya (QS. Al-Nur 24:35), tafsir ini tidak hanya mengartikan cahaya secara fisik, tetapi juga secara metafisik, sejalan dengan pemikiran para filsuf dan sufi.⁷¹

Corak *'ilmi* atau ilmiah juga ditemukan dalam tafsir ini. Dalam konteks ini, penulis mencoba menghubungkan ajaran al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah modern. Tafsir ini memberikan penjelasan tentang fenomena alam dan kosmologi dengan merujuk pada teori ilmiah yang berkembang saat ini, misalnya saat menafsirkan awal Sūrah al-Saba' yang menjelaskan kekuasaan Allah dalam menciptakan langit dan bumi, serta berbagai fenomena alam yang terjadi di atas permukaan bumi dan di langit.⁷²

Selain itu, *Firdaws al-Na'im* juga memiliki corak *fiqhī*, yang memberikan penafsiran hukum Islam dalam konteks kehidupan sosial yang praktis. Thaifur tidak hanya memberikan penafsiran hukum, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas sosial yang dihadapi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang memungkinkan pembaca memahami aplikasi hukum dalam kehidupan sosial.⁷³

Secara keseluruhan, *Firdaws al-Na'im* menawarkan tafsir yang holistik dengan menggabungkan berbagai metode dan corak tafsir. Pendekatannya yang fleksibel dan responsif terhadap perkembangan zaman membuat tafsir ini relevan tidak hanya bagi umat Islam yang menginginkan pemahaman hukum, tetapi juga bagi mereka yang mencari kedalaman spiritual dan relevansi sosial dalam teks al-Qur'an.

Sejumlah Prinsip yang Dipelihara oleh Thaifur Ali Wafa dalam Penulisan Tafsir Firdaws Al-Na'im

Tafsir Firdaws al-Na'im menggunakan beberapa prinsip dasar dalam metode penulisannya, yang memungkinkan teks al-Qur'an dapat diinterpretasikan dengan cara yang relevan dan aplikatif. Prinsip-prinsip tersebut mencakup penghormatan kepada tradisi tafsir klasik, pendekatan riwayat dalam menafsirkan al-Qur'an, dan komitmen kuat penulis terhadap pendapat *madhhab Fiqh*, serta integrasi antara teks dan konteks serta kontekstualitas penafsiran al-Qur'an terhadap kehidupan kontemporer.

⁷⁰ Wafa, 290–91.

⁷¹ Wafa, 208–9.

⁷² Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Na'im bi Tawdhīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 5 (Sumenep: Assadad Press, 2013), 130–31.

⁷³ Afandi, "Hukum Islam dalam Pemikiran Ulama Madura (Analisis Kitab Bulghah At-Thullab karya KH. Thaifur Ali Wafa, Ambunten Timur, Sumenep."

Penghormatan terhadap Tradisi Tafsir Klasik

Thaifur menunjukkan penghormatan terhadap tafsir klasik dengan merujuk karya-karya seperti Tafsir al-Qurtūbī, al-Rāzī, dan Tafsir al-Jalālayn dalam menyusun penafsirannya. Meskipun tidak terikat sepenuhnya pada tafsir-tafsir tersebut, ia menggunakannya untuk memperluas perspektif dan memperdalam pemahaman terhadap teks-teks al-Qur'an. Contohnya terlihat dalam penafsiran sūrah al-Mulk, di mana ia mengacu pada Tafsir al-Qurtūbī yang menjelaskan kekuasaan absolut Allah atas alam semesta sebagai ciptaan-Nya. Thaifur menegaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah manifestasi kehendak Allah. Dalam konteks Madura, ia mengaitkan pemahaman ini dengan tanggung jawab umat Islam untuk menjaga alam dan lingkungan, menyesuaikan prinsip-prinsip dasar tafsir dengan realitas sosial yang dihadapinya. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana tafsir klasik membantu membangun penafsiran yang komprehensif dan relevan.⁷⁴

Pendekatan Riwayat dalam Menafsirkan al-Qur'an

Walaupun Thaifur Ali Wafa menggabungkan dua metode dalam menulis Tafsir Firdaws al-Na'im, namun ia lebih cenderung menggunakan metode tafsir bi al-ma'tsūr, yaitu pendekatan tafsir berbasis riwayat, yang merujuk pada hadis, pandangan sahabat, dan tabi'in daripada penalaran akal yang berasal dari pendapat pribadi penulis. Ketika menafsirkan kejadian peniupan Sangkakala, sebagaimana yang disinggung dalam QS. al-Mu'minūn ayat 101, Thaifur memanfaatkan referensi dari riwayat-riwayat klasik yang telah mapan.

﴿فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ﴾ أي القرن النفخة الأولى كما قاله ابن عباس أو النفخة الثانية كما قاله ابن مسعود والنفخة الأولى هي القيامة والثانية هي البعث.

"Dan apabila Sangkakala ditiup..." (QS. al-Hāqqah: 13). Ayat ini merujuk pada tiupan Sangkakala, yang menurut Ibn 'Abbās adalah tiupan pertama, sedangkan menurut Ibn Mas'ūd adalah tiupan kedua. Tiupan pertama menandai datangnya kiamat, sementara tiupan kedua adalah awal dari kebangkitan kembali manusia.⁷⁵

Adapun jika penjelasan dianggap masih kurang, ia melengkapinya dengan kitab-kitab tafsir otoritatif seperti *tafsir Jalālayn*, *Ibn Kathīr*, *al-Qhurtūbī*, *Mukhtasar*, dan lainnya. Dengan menggunakan sumber-sumber klasik yang sudah diakui tersebut, Thaifur tidak menonjolkan pandangan pribadinya, akan tetapi mendasarkan karyanya pada tradisi keilmuan Islam yang telah kokoh dan diakui.

⁷⁴ Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Na'im bi Tawdhīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 6 (Sumenep: Assadad Press, 2013), 268–71.

⁷⁵ Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Na'im bi Tawdhīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 4 (Sumenep: Assadad Press, 2013), 241.

Komitmen Tinggi Penulis terhadap Pendapat dari Empat Madhhab Fikih

Sebagai kiai pesantren yang memiliki komitmen kuat terhadap tradisi madhhab, Thaifur juga menunjukkan kesetiaannya pada ajaran fikih klasik. Dalam menafsirkan ayat-ayat hukum (*āyāt al-ahkām*), ia menyusun penjelasannya dengan sangat detail dan sering kali merujuk pada pandangan para *Fuqahā'* dari berbagai madhhab tanpa memberikan preferensi. Misalnya, ketika menafsirkan ayat tentang *zihār* pada Sūrah al-Mujādalah ayat 3, ia menyampaikan pandangan dari empat madhhab besar tanpa mengunggulkan salah satu pandangan. Sikap ini mencerminkan karakteristik tafsir tradisional, yang menghormati otoritas madhhab dan memanfaatkan pandangan ulama klasik untuk memperkaya pemahaman.

﴿وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا﴾ إما بالسكوت عن الطلاق بعد الظهار زمانا
 يمكنه أن يطلقها فيه كما قاله الشافعي وإما بالعزم على جماعها كما قاله مالك ﴿فَتَحْرِيرُ رَقِيَّةٍ﴾
 إي فالواجب إعتاق رقبة مؤمنة فلا تجزئ كافرة عند الشافعي وقال أبو حنيفة تجزئ أي رقبة كانت
 سواء كانت مؤمنة أو كافرة.

"Dan orang-orang yang menzhihar istri mereka, kemudian mereka menarik kembali apa yang mereka ucapkan..." (QS. al-Mujādilah: 3). Menurut Imam Al-Syāfi'ī, makna "menarik kembali" adalah diam dari talak setelah zhihar dalam waktu yang memungkinkan untuk menceraikan istrinya. Sementara itu, Imam Malik menafsirkannya sebagai niat untuk kembali menyekutubuhi istrinya. Sebagai hukuman atas perbuatan zhihar, "maka wajib memerdekakan seorang budak," yang menurut Imam Al-Syāfi'ī harus berupa budak beriman, sedangkan menurut Imam Abū Ḥanīfah, memerdekakan budak apapun — baik yang beriman maupun kafir — sudah dianggap cukup."⁷⁶

Pendekatan ini menunjukkan penghormatan penulis tafsir terhadap keberagaman pendapat dalam tradisi keilmuan Islam, serta dedikasinya dalam menyampaikan penafsiran yang berakar kuat pada tradisi Islam yang bersanad.

Integrasi Teks dan Konteks serta Menjaga Kontekstualitas Penafsiran al-Qur'ān terhadap Kehidupan Masyarakat

Tafsir Firdaws al-Na'im memperlihatkan integrasi antara teks al-Qur'ān dan konteks sosial masyarakat Indonesia, khususnya Madura. Pendekatan ini tidak hanya menafsirkan ayat-ayat secara literal, tetapi juga mengaitkannya dengan isu-isu sosial kontemporer yang relevan bagi masyarakat. Salah satu contohnya terlihat dalam penafsirannya terhadap Sūrah Al-Baqarah (2:177), penulis mengaitkan kewajiban zakat dan sedekah dengan keadilan sosial.

﴿وَأَتَى الزَّكَاةَ﴾ الْمَفْرُوضَةَ ﴿وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ﴾ فيما بينهم وبين الله وفيما بينهم وبين الناس
 وهو معطوف على من آمن.

⁷⁶ Wafa, *Firdaws al-Na'im bi Tawdhīh Ma'āni Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 6, 177–78.

"Dan mereka yang menunaikan zakat..." (QS. al-Baqarah: 177). Zakat yang dimaksud adalah zakat yang diwajibkan. "Dan orang-orang yang memenuhi janji mereka..." baik janji antara mereka dengan Allah maupun janji antara mereka dengan sesama manusia. Frasa ini dihubungkan dengan bagian sebelumnya yang menyebutkan sifat orang-orang yang beriman.⁷⁷

Ayat ini dipahami sebagai tanggung jawab sosial yang bertujuan memperbaiki kondisi masyarakat sekitar yang miskin, bukan hanya sebagai ibadah pribadi. Hal ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat Madura yang masih menghadapi ketimpangan ekonomi, menjadikan tafsir ini aplikatif bagi umat Islam Indonesia.

Melalui pendekatan sosial-kemasyarakat ini, *Tafsir Firdaws al-Na'im* memberikan tafsir yang relevan, aplikatif, serta kontekstual. Tafsir ini menggabungkan prinsip-prinsip klasik dengan pendekatan yang sesuai dengan tantangan sosial dan budaya Indonesia, memperkaya tafsir Nusantara dengan menempatkan al-Qur'an sebagai pedoman untuk menghadapi isu-isu kontemporer.

Kontribusi Metode Firdaws al-Na'im terhadap Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia

Tafsir Firdaws al-Na'im memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia, mencakup dua dimensi utama: keilmuan tafsir kontemporer dan praktik sosial. Dalam ranah keilmuan, tafsir ini menghadirkan pendekatan baru yang kontekstual, selaras dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan kedalaman spiritual teks.⁷⁸

Thaifur Ali Wafa menerapkan prinsip-prinsip *contextualist approach* sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah Saeed, yang menekankan pentingnya memahami al-Qur'an sebagai kitab hidup yang terus relevan di berbagai situasi sosial dan budaya. Pendekatan ini memungkinkan *Tafsir Firdaws al-Na'im* menjembatani pemahaman literal teks dengan isu-isu modern, seperti keadilan sosial, pemberdayaan perempuan, dan keberagaman. Tafsir ini juga mencerminkan gagasan Fazlur Rahman tentang *double movement*, yaitu memahami konteks historis ayat terlebih dahulu sebelum menerapkannya pada tantangan kontemporer. Dengan demikian, metode ini memperkaya kerangka metodologi tafsir kontemporer, memberikan model tafsir yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.⁷⁹

Dalam praktik sosial, tafsir ini memberikan solusi nyata atas berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat Indonesia. Salah satu kontribusi utamanya adalah pendekatan terhadap isu keadilan gender, di mana tafsir ini menyoroti ayat-ayat tentang hak-hak perempuan dengan mempertimbangkan tradisi lokal Madura.⁸⁰ Pendekatan ini

⁷⁷ Wafa, *Firdaws al-Na'im bi Tawdhīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 1, 169.

⁷⁸ Syarif Budiman et al., "Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur'an Abad 21," *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 821–30, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.836>.

⁷⁹ Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 12, no. 1 (2018): 21–50, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2924>.

⁸⁰ Uswatun Hasanah, "Hak-Hak Perempuan dalam Tafsir Firdaws al-Na'im Fi Tawdhīh Ma'ānī Āyāt al-

tidak hanya melestarikan nilai-nilai budaya setempat, tetapi juga mengintegrasikan semangat keadilan Islam untuk menciptakan harmoni antara tradisi dan pembaruan sosial. Selain itu, Firdaws al-Na'im memberikan perhatian khusus pada isu-isu seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kekerasan, menjadikannya relevan bagi masyarakat pluralistik di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir ini tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga alat transformasi sosial yang efektif.⁸¹

Namun, penggunaan pendekatan kontekstual dalam tafsir ini tidak lepas dari tantangan. Sebagian pihak konservatif mengkhawatirkan bahwa penyesuaian terhadap konteks lokal dapat mengurangi otoritas teks al-Qur'an. Thaifur Ali Wafa menjawab kritik ini dengan menekankan keseimbangan antara penghormatan terhadap teks suci dan kebutuhan zaman. Ia tetap mengacu pada hasil ijtihad para ulama klasik sambil menawarkan pembaruan yang relevan dengan dinamika sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tafsir kontekstual dapat tetap menjaga otoritas teks sekaligus menjawab tantangan modern secara efektif.⁸²

Secara keseluruhan, *Firdaws al-Na'im* tidak hanya memperkaya tradisi tafsir Nusantara, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metodologi tafsir dan transformasi sosial di Indonesia. Dalam ranah keilmuan, tafsir ini menawarkan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan kontemporer, memperluas cakrawala tafsir al-Qur'an dengan perspektif yang inklusif. Dalam praktik sosial, tafsir ini menghadirkan solusi nyata yang mampu menjawab kebutuhan umat Islam di Indonesia secara kontekstual. Keseimbangan antara penghormatan terhadap teks al-Qur'an dan relevansi sosial menjadikan tafsir Firdaws al-Na'im sebagai salah satu karya yang berpengaruh dalam tradisi keilmuan Islam di Indonesia.

Kesimpulan

Tafsir Firdaws al-Na'im karya Thaifur Ali Wafa memberikan kontribusi penting dalam perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia dengan pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan tradisi tafsir klasik dan realitas sosial masyarakat. Dengan berfokus pada isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, pemberdayaan perempuan, dan pluralitas budaya, tafsir ini menawarkan model penafsiran yang relevan dan responsif terhadap dinamika lokal, khususnya di Madura.

Keunikan utama metode *Firdaws al-Na'im* terletak pada kemampuan menjembatani antara otoritas teks al-Qur'an dan kebutuhan masyarakat modern, melalui pendekatan yang tetap setia pada tradisi tafsir klasik namun fleksibel terhadap perubahan konteks sosial. Dengan demikian, karya ini tidak hanya memperkaya tradisi tafsir Nusantara tetapi juga menghadirkan paradigma baru yang berpotensi dijadikan acuan dalam pengembangan tafsir al-Qur'an yang lebih kontekstual dan inklusif.

Qur'an al-Karim Karya Thaifur Ali Wafa," *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 5, no. 1 (2019): 72–95, <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i1.37>.

⁸¹ Wijaya Aksin and Muzammil Shofiyullah, "Maqāṣidi Tafsir: Uncovering and Presenting Maqāṣid Ḍlāhī-Qur'ānī into Contemporary Context," *al-jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* 59, no. 2 (2021): 449–78, <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.592.449-478>.

⁸² Imron Mustofa, "Kritik Metode Kontekstualisasi Penafsiran Al-Qur'an Abdullah Saeed," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (March 2016): 465–91, <https://doi.org/10.15642/islamica.2016.10.2.465-491>.

Secara keseluruhan, *Tafsir Firdaws al-Na'im* memiliki potensi untuk memperkaya khazanah tafsir di Indonesia dengan memberikan perspektif baru yang lebih kontekstual dan relevan. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya Madura, karya ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap al-Qur'an tetapi juga memperkuat hubungan antara ajaran Islam dan masyarakat lokal. Dalam konteks tafsir kontemporer, metode ini dapat dijadikan model bagi upaya-upaya penafsiran al-Qur'an yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan sosial dan budaya umat Islam masa kini.

Referensi

- Afandi, Abd Aziz. "Pribumisasi Islam: Peran Walisongo dan Perkembangan Islam di Jawa." *JAVANO-ISLAMICUS* 2, no. 1 (April 2024): 90–104. <https://doi.org/10.15642/Javano.2024.2.1.90-104>.
- Afandi, Moh. "Hukum Islam dalam Pemikiran Ulama Madura (Analisis Kitab Bulghah At-Thullab karya KH. Thoifur Ali Wafa, Ambunten Timur, Sumenep." *Et-Tijārie: Jurnal Hukum dan Bisnis Syariah* 5, no. 1 (2018): 71–84. <https://doi.org/10.21107/ete.v5i1.4598>.
- Akhmad, Bindara. *Lintasan Sejarah Sumenep dan Asta Tinggi beserta Tokoh di Dalamnya*. Sumenep: Barokah, 2011.
- Akhyar, Sayed, and Andri Nirwana. "Pemikiran Tafsir Sufistik Falsafi Hamzah Fansuri tentang Tarikat dan Syariat: Kajian Kitab Turast Melayu Jawi Zainatul Muwahhidin." *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 6, no. 1 (January 2020): 19–31. <https://doi.org/10.30821/al-i>.
- al-Baghdādī. *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm wa al-Sab' al-Mathānī*. Beirut: Ihyā' al-Turāth, 2016.
- 'Alī ibn Muhammad ibn Ibrāhīm al-Baghdādī al-Syahīr bi al-Khāzin, 'Alā' al-Dīn. *Tafsīr al-Khāzin al-Musammā Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- Al Qurtubi, Abi `Abdillah al-Ansari, *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*. Beirut: Al-Resālah Publisher, 2006.
- al-Jāwī, 'Abd al-Raūf ibn 'Alī al-Fanshūrī, *al-Qur'ān al-Karīm wa bi Hāmisiyih Tarjumān al-Mustafīd*, 1951.
- Al-Jawi, Muhammad bin Umar Nawawi, *Marāh Labīd Li Kashf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd, Jilid 1*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Amaliya, Nur Baety. "Tafsir Sufistik Jawi Kyai Soleh Darat." *AQWAL: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 4, no. 1 (2023): 16–33. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v4i1.928>.
- Anisa, Siti, and Adi Rahmat Hidayatullah. "Pengaruh Budaya Patriaki atas Penafsiran Thaifur Ali Wafa: Analisis Ayat Gender dalam Tafsir Firdaus al-Na'im."

- REVELATIA: *Jurnal Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir* 5, no. 2 (2024): 154–58. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v5i2.14637>.
- Atfal, Khairul, Ahmad Zaidanil Kamil, and Abu Bakar. “Thaifur Ali Wafa Al-Maduri and Counter-Narrative of Muktaẓilah in Firdaws al-Na’īm bi al-Tawdhīh Ma’ānī Ayāt al-Qur’ān al-Karīm.” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 8, no. 2 (2023): 186–208. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v8i2.7035>.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- — —. *Perkembangan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Mandiri, 2013.
- Basri, Abdul. “KH. Ali Wafa Muharror: Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Pertama di Sumenep.” *Radar Madura.id: Berita Madura Terpercaya* (Senin, June 20, 2016). <http://radarmadura.jawapos.com/read/2016/06/20/1768/kh-ali-wafa-muharrar-mursyid-tarekat-naqsyabandiyah-pertama-di-sumenep>.
- Basri, A.Said Hasan and dkk. *Ensiklopedia Karya Ulama Nusantara*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2021.
- Bruinessen, Martin, and Kitab Kuning. *Pesantren, dan Tarekat: Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Budiman, Syarif, Wawan Wahyudin, Ali Muhtarom, and Akhmad Sufyan Budiarjo. “Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur’an Abad 21.” *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 821–30. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.836>.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Fadal, Kurdi. “Ortodoksi Tafsir Indonesia: Analisis Kitab Firdaus Al-Na’īm Karya Thoifur Ali Wafa.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 1–19. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v8i1.20562>.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur’an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Translated by Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Ghozali, Mahbub. “Dialektika Sains, Tradisi dan Al-Qur’an: Representasi Modernitas dalam Tafsir Rahmat karya Oemar Bakry.” *AL QUDS: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis* 5, no. 2 (2021): 843–58. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.3394>.
- Gusmian, Islah. *KHAZANAH TAFSIR INDONESIA: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- — —. “Tafsir Al-Qur’an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika.” *NUN: Jurnal Studi Al-*

- Quran dan Tafsir di Indonesia* 1, no. 1 (2015): 1–32.
<https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8>.
- Hairul, Moh Azwar. "Telaah Kitab Tafsir Firdaus Al-Na'im Karya Thoifur Ali Wafa Al-Maduri." *NUN: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 3, no. 2 (2017): 39–58. <https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.44>.
- Hasanah, Ulfatun. "Sejarah dan Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Madura." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2020): 71–92. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n1.71-92>.
- Hasanah, Uswatun. "Hak-Hak Perempuan dalam Tafsir Firdaws al-Na'im Fi Tawdih Ma'ani Ayat al-Qur'an al-Karim Karya Thaifur Ali Wafa." *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 5, no. 1 (2019): 72–95. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i1.37>.
- Hasbiyallah, Muhammad. "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadits* 12, no. 1 (2018): 21–50. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2924>.
- Iryana, Yovik, Dadan Rusmana, and Yayan Rahtikawati. "Pemikiran Howard Federspiel Terhadap Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus." *Manarul Qur'an: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (July 2018): 12–26.
- Ismegawati. *Nuansa Sufistik dalam Tafsir Firdaus An-Naim Karya KH. Thoifur Ali Wafa*. Jakarta: Pascasarjana IIQ, 2018.
- — —. "Nuansa Sufistik Tafsir Firdaus An-Naim Karya KH. Thoifur Ali Wafa." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (June 2018): 48–61. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i1.15285>.
- Kholilie, Ismail. "Biografi KH. Thoifur Ali Wafa, Kiai Produktif Asal Sumenep Madura," November 10, 2020. <https://tebuireng.online/kh-thoifur-ali-wafa-kiai-produktif-asal-sumenep-madura/>.
- Kurdi, Muliadi. "Manuskrip Aceh Pelambang Kearifan Ulama Masa Lalu dalam Mengisi Peradaban Intelektual Melayu Islam di Nusantara." In *Prosiding NADWAH ULAMA NUSANTARA (NUN) IX 2021: Naskah Ulama Melayu dalam Akal Budi Nusantara*, edited by Ezad Azraai Jamsari and dkk, 595–602. Selangor: Fakultas Pengajian Islam, 2021.
- Lombard, Denys. Translated by Kerajaan Aceh Zaman Kesultanan Iskandar Muda and Bahasa Winarsih Arifin. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Miftahuddin. "Tarjuman Al-Mustafid: Khazanah Tafsir Berbahasa Melayu Pertama di Nusantara." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2021): 97–104. <https://doi.org/10.24014/jiik.v11i2.16830>.

- Muhammad ibn 'Umar Nawawī al-Jāwī. *Marāh Labīd Li Kashf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*. Jilid 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Mustofa, Imron. "Kritik Metode Kontekstualisasi Penafsiran Al-Qur'an Abdullah Saeed." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (March 2016): 465–91. <https://doi.org/10.15642/islamica.2016.10.2.465-491>.
- Rahman, Arivaie. "Tafsir Tarjumān Al-Mustafid Karya 'Abd. Al-Raūf Al-Fanshūrī: Diskursus, Biografi, Kontestasi Politik-Teologis dan Metodologi Tafsir." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 42, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.419>.
- Ramdhani, Fawaidur. "Tipologi Tafsir al-Qur'ān di Madura: Tafsir Tradisionalis, Modernis, dan Tradisionalis-Progresif." *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'ān dan Budaya* 16, no. 2 (2023): 371–91. <https://doi.org/10.22548/shf.v16i2.793>.
- — —. "TIPOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN: Tafsir Tradisionalis, Modernis, dan Tradisionalis-Progresif." *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 16, no. 2 (2023): 371–91. <https://doi.org/10.22548/shf.v16i2.793>.
- Rāzī, Al-Imām Muhammad al-. *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī al-Syahīr bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghayb*. Lebanon: Dār al-Fikr, 1981.
- Roifa, Rifa, Rosihon Anwar, and Dadang Darmawan. "Perkembangan Tafsir di Indonesia: Pra Kemerdekaan 1900-1945." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tasfir* 2, no. 1 (2017): 21–36. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1806>.
- Said, Hasani Ahmad. *Jaringan & Pembaruan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*. Bandung: Penerbit Manggu Makmur, 2020.
- Selviana, Putri Septya. "Sejarah Berdirinya Masjid Jamik Sumenep Masa Pemerintahan Pangeran Natakusuma I (Adipati Sumenep XXXI: 1762-1811 M)." *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah* 1, no. 3 (October 2013): 440–49. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/3358>.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Pustaka Mizan, 2009.
- Wafa, Thoifur Ali. *Firdaws al-Na'im bi Tawdhīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*. Sumenep: Assadad Press, 2013.
- — —. *Firdaws al-Na'im bi Tawdhīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 1. Sumenep: Assadad Press, 2013.
- — —. *Firdaws al-Na'im bi Tawdhīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 3. Sumenep: Assadad Press, 2013.
- — —. *Firdaws al-Na'im bi Tawdhīh Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 4. Sumenep: Assadad Press, 2013.

- — —. *Firdaws al-Na'im bi Tawdhih Ma'ani Ayat al-Qur'an al-Karim*, Jilid 5. Sumenep: Assadad Press, 2013.
- — —. *Firdaws al-Na'im bi Tawdhih Ma'ani Ayat al-Qur'an al-Karim*, Jilid 6. Sumenep: Assadad Press, 2013.
- — —. *Manar al-Wafa' fi Nubdzah min Tarjamah al-Faqir ila 'Afw Allah Thoifur 'Ali Wafa Muharrar al-Maduri*. Sumenep: Assadad Press, 2021.
- Wijaya Aksin, and Muzammil Shofiyullah. "Maqasidi Tafsir: Uncovering and Presenting Maqasid Ilahi-Qur'ani into Contemporary Context." *al-jami'ah: Journal of Islamic Studies* 59, no. 2 (2021): 449–78. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.592.449-478>.
- Zahrotun. "Interpretasi Wacana Kepemimpinan Perempuan menurut KH. Thoifur Ali Wafa Al-Maduri: Studi Atas Kitab Tafsir Firdaws Al-Na'im Bi Tawdhih Ma'ani Ayat al-Qur'an al-Karim." *JALSAH: The Journal of Al-Qur'an and As-Sunnah Studies* 3, no. 1 (April 2023): 67–84. <https://doi.org/10.37252/jqs.v3i1.403>.

